



Kontestasi Pemikiran dalam Teologi Islam: Iman, Dosa, Perbuatan Manusia, dan Sifat Tuhan

Auria Trisi Novi Ana*

UIN Raden Mas Said Surakarta

Nur Zika Fauziah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Ilham Thoriq Hidayatullah

UIN Raden Mas Said Surakarta

*Corresponding author's email: nurzikafauziah18@gmail.com

Abstrak

Studi ini mengkaji kontestasi teologis dalam tradisi ilmu kalam sebagai bentuk upaya intelektual umat Islam dalam merumuskan dan menjelaskan ajaran-ajaran akidah secara rasional dan sistematis. Tema-tema sentral seperti dosa besar, iman, kehendak ilahi, perbuatan manusia, dan sifat-sifat Tuhan menjadi titik krusial perdebatan antar mazhab teologis Islam. Dalam konteks ini, terdapat perbedaan mendasar antara pandangan Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah. Perdebatan mengenai kehendak dan perbuatan mencerminkan ketegangan antara konsep qadar dan ikhtiar dalam menjelaskan hubungan antara otoritas ilahi dan kebebasan manusia. Sementara itu, perbedaan dalam memahami sifat-sifat Tuhan menunjukkan kompleksitas pemikiran mengenai apakah sifat-sifat tersebut berdiri independen atau inheren dalam zat Tuhan. Temuan ini menegaskan bahwa ilmu kalam tidak hanya memainkan peran dalam menjaga ortodoksi teologis, tetapi juga memperkaya khazanah intelektual Islam dalam memahami dimensi metafisika dan etika secara mendalam.

Kata Kunci: asy'ariyah, jabariyah, maturidiyah, mu'tazilah, qadariyah.

Abstract

*This study examines theological contestation within the tradition of Islamic kalam as an intellectual effort by Muslim scholars to articulate and systematize doctrinal teachings through rational inquiry. Central themes such as grave sin, the nature of faith, divine will, human actions, and the attributes of God represent critical points of divergence among major theological schools. Notably, the Mu'tazilite school espouses the doctrine of *manzilah bayna al-manzilatayn* (an intermediate status) in relation to grave sinners, while the Ash'arites maintain that such individuals remain believers as long as they continue to affirm faith in God inwardly. Debates surrounding divine will and human agency illustrate the enduring tension between *qadar* (predestination) and *ikhtiyar* (free will) in explaining the relationship between divine sovereignty and human autonomy. Furthermore, differing interpretations of God's attributes raise complex questions about whether such attributes are independent of or identical with the divine essence. This study affirms that kalam not only functions as a guardian of theological orthodoxy but also enriches the intellectual tradition of Islam in its exploration of metaphysical and ethical dimensions.*

Keywords: asy'ariyah, jabariyah, maturidiyah, mu'tazilah, qadariyah.

PENDAHULUAN

Ilmu Kalam adalah salah satu cabang utama dalam kajian teologi Islam yang berfungsi untuk membahas dan mempertahankan akidah Islam dengan pendekatan rasional dan argumentative (Zuhri & Ula, 2015). Ilmu ini berkembang sebagai respons terhadap berbagai tantangan intelektual yang dihadapi umat Islam sejak masa awal Islam, terutama dalam memahami ajaran agama secara logis dan sistematis. Berbagai aliran dalam Ilmu Kalam muncul karena perbedaan dalam menafsirkan konsep-konsep teologis utama, seperti dosa besar, iman dan kufur, perbuatan Tuhan dan manusia, kehendak mutlak serta keadilan Tuhan, dan sifat-sifat Tuhan (Nasution, 1986). Salah satu perdebatan klasik dalam Ilmu Kalam adalah mengenai status pelaku dosa besar. Pertanyaan utamanya adalah apakah seorang Muslim yang melakukan dosa besar masih dianggap beriman atau telah keluar dari Islam.

Aliran-aliran utama dalam Ilmu Kalam memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai hal ini. Khawarij berpendapat bahwa pelaku dosa besar keluar dari Islam dan menjadi kafir. Menurut mereka, iman harus sempurna dan tidak bisa dikompromikan dengan dosa besar (Hanafi, 1974). Murji'ah, sebaliknya, berpendapat bahwa pelaku dosa besar tetap beriman, dan hanya Allah yang berhak menentukan hukumannya di akhirat (Ash-Shiddieqy. 1977). Mu'tazilah mengambil jalan tengah dengan menyatakan bahwa pelaku dosa besar berada di antara iman dan kafir (*manzilah baina manzilatain*) artinya mereka tidak dianggap kafir tetapi juga bukan mukmin yang sempurna (Madjid, 2008). *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* khususnya Asy'ariyah dan Maturidiyah, berpendapat bahwa pelaku dosa besar tetap Muslim, tetapi imannya berkurang dan ia akan menerima hukuman sesuai dengan keadilan Tuhan (Zamaksyari, 2005). Perdebatan ini memiliki dampak besar terhadap pemikiran Islam karena berkaitan dengan konsep keselamatan dan bagaimana umat Islam memahami dosa serta tanggung jawab individu terhadap hukum-hukum Allah (Shihab, 2005).

Iman dan kufur merupakan dua konsep fundamental dalam Islam yang juga menjadi perdebatan dalam Ilmu Kalam. Khawarij menganggap iman sebagai sesuatu yang bersifat mutlak, sehingga jika seseorang melakukan dosa besar, imannya hilang dan ia menjadi kafir. Murji'ah berpendapat bahwa iman adalah keyakinan dalam hati dan tidak terpengaruh oleh perbuatan. Oleh karena itu, seseorang tetap mukmin meskipun melakukan dosa besar. Mu'tazilah mengaitkan iman dengan amal perbuatan. Bagi mereka, iman bukan hanya sekadar keyakinan, tetapi juga harus disertai amal yang sesuai. Jika seseorang melakukan dosa besar, imannya tidak sempurna, sehingga ia berada di posisi antara mukmin dan kafir (Nasution, 1986). *Ahlus Sunnah wal Jama'ah* melihat iman sebagai sesuatu yang bertingkat-tingkat. Iman bisa bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, tetapi pelaku dosa besar tidak serta-merta keluar dari Islam (Rahkmat, 1991).

Perbedaan pandangan ini menunjukkan bagaimana setiap aliran memahami hubungan antara keyakinan dan amal dalam kehidupan beragama.

Masalah lain yang menjadi bahan diskusi dalam Ilmu Kalam adalah bagaimana memahami perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia, terutama dalam konteks takdir dan kebebasan manusia. Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas karena segala sesuatu telah ditentukan oleh Tuhan. Mereka menganggap manusia sebagai makhluk yang “dipaksa” dalam menjalankan takdirnya. Qadariyah, sebaliknya, berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan penuh dalam berbuat dan bertanggung jawab atas perbuatannya tanpa ada intervensi dari Tuhan. Mu’tazilah menekankan konsep keadilan Tuhan, sehingga manusia dianggap memiliki kehendak bebas dalam berbuat baik atau buruk. Jika tidak, menurut mereka, Tuhan akan dianggap tidak adil jika menghukum manusia atas perbuatan yang sebenarnya telah dipaksakan kepada mereka (Hanafi, 1974). Asy’ariyah mencoba menengahi perdebatan ini dengan konsep kasb (perolehan), yang menyatakan bahwa Tuhan menciptakan perbuatan manusia, tetapi manusia memiliki peran dalam “memperoleh” perbuatan tersebut (Ash-Shiddieqy, 1977). Kontestasi ini memiliki implikasi besar terhadap pemahaman tentang takdir, keadilan, dan tanggung jawab manusia dalam Islam.

Terkait dengan masalah di atas, pertanyaan lain yang muncul adalah bagaimana memahami kehendak mutlak Tuhan dalam hubungannya dengan keadilan-Nya. Jabariyah menekankan kehendak mutlak Tuhan tanpa mempertimbangkan aspek keadilan dalam pengertian manusia. Menurut mereka, apa pun yang dilakukan Tuhan pasti adil karena Tuhan tidak bisa dihakimi dengan standar manusia. Mu’tazilah, sebaliknya, menekankan keadilan Tuhan sebagai prinsip utama. Mereka berpendapat bahwa Tuhan harus bertindak adil, dan segala sesuatu yang diciptakan-Nya harus memiliki alasan yang masuk akal. Asy’ariyah berpendapat bahwa Tuhan bebas melakukan apa pun sesuai dengan kehendak-Nya, tetapi semua yang dilakukan Tuhan pasti baik, meskipun tidak selalu bisa dipahami oleh manusia (Zamaksyari, 2005). Perbedaan ini menunjukkan bagaimana aliran-aliran Ilmu Kalam mencoba memahami hubungan antara Tuhan dan ciptaan-Nya dengan perspektif yang berbeda-beda.

Sifat-sifat Tuhan juga menjadi pokok bahasan penting dalam Ilmu Kalam. Mu’tazilah berpendapat bahwa Tuhan tidak memiliki sifat-sifat yang berdiri sendiri, karena itu akan menimbulkan kesan bahwa ada sesuatu yang berdampingan dengan Zat Tuhan. Mereka memahami sifat Tuhan sebagai manifestasi dari zat-Nya, misalnya Tuhan Maha Mengetahui bukan karena memiliki sifat ilmu yang terpisah, tetapi karena Zat-Nya memang mengetahui segala sesuatu. Asy’ariyah berpendapat bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat yang berbeda dari Zat-Nya, tetapi sifat-sifat ini tidak terpisah dari-Nya. Mereka mempertahankan konsep bahwa Tuhan memiliki sifat seperti ilmu, kehidupan, dan kehendak yang hakiki (Madjid, 2008). Maturidiyah memiliki

pandangan yang mirip dengan Asy'ariyah tetapi dengan beberapa perbedaan dalam cara memahami hubungan antara sifat dan zat Tuhan. Perbedaan pemahaman mengenai sifat Tuhan ini berpengaruh terhadap cara umat Islam memahami konsep ketuhanan dan bagaimana mereka beribadah kepada-Nya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus utama kajian adalah analisis terhadap pemikiran teologis dalam Ilmu Kalam yang bersumber dari literatur klasik dan kontemporer Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan berbagai pandangan teologis dari aliran-aliran dalam Ilmu Kalam mengenai isu-isu sentral seperti dosa besar, iman dan kufur, kehendak bebas manusia, serta sifat-sifat Tuhan. Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari buku-buku karya ilmuwan Muslim Indonesia, baik yang berupa karya asli maupun terjemahan, yang membahas tema Ilmu Kalam secara mendalam. Di antara sumber-sumber tersebut adalah karya Harun Nasution, Ahmad Hanafi, Hasbi Ash-Shiddieqy, Nurcholish Madjid, Asmuni Solihan Zamaksyari, dan lain-lain. Selain itu, digunakan juga literatur klasik yang diterjemahkan oleh ulama atau cendekiawan Indonesia.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan menelaah secara sistematis isi dari buku, artikel, dan dokumen lain yang relevan. Analisis data dilakukan secara kritis dan komparatif, yaitu dengan membandingkan pandangan dari berbagai aliran dalam Ilmu Kalam, serta mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam cara pandang terhadap konsep-konsep teologis tersebut. Melalui metode ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang utuh dan objektif mengenai dinamika pemikiran teologis dalam Ilmu Kalam serta kontribusinya terhadap khazanah keilmuan Islam di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan berbagai Aliran Ilmu Kalam mengenai status Pelaku Dosa Besar

Ilmu Kalam adalah salah satu cabang ilmu dalam Islam yang membahas tentang akidah dan teologi Islam secara rasional. Salah satu perdebatan klasik dalam Ilmu Kalam adalah mengenai status pelaku dosa besar. Perbedaan pandangan ini muncul akibat pertanyaan fundamental tentang apakah seorang Muslim yang melakukan dosa besar tetap dianggap sebagai seorang “mukmin” atau menjadi “kafir”. Tiga aliran utama dalam Ilmu Kalam yang memiliki pandangan berbeda terkait isu ini adalah Khawarij, Murji’ah, dan Mu’tazilah. Selain itu, Ahlus Sunnah wal Jama’ah (termasuk Asy’ariyah dan Maturidiyah) juga memiliki pendapat tersendiri mengenai status pelaku dosa besar. Berikut adalah penjelasan mengenai pandangan masing-masing aliran:

Pandangan Khawarij: Pelaku Dosa Besar adalah Kafir

Khawarij adalah salah satu kelompok dalam Islam yang muncul pada abad pertama Hijriyah. Mereka dikenal sebagai kelompok yang sangat ketat dalam memandang hukum Islam. Menurut Khawarij, seorang Muslim yang melakukan dosa besar, seperti membunuh, berzina, atau meninggalkan salat, dianggap telah keluar dari Islam dan menjadi kafir. Dengan kata lain, bagi mereka, iman adalah kesatuan dari keyakinan dan amal. Jika seseorang melakukan dosa besar, berarti ia telah meninggalkan iman dan menjadi kafir. Konsekuensi dari pandangan ini sangat ekstrem, sebab Khawarij beranggapan bahwa orang yang telah menjadi kafir harus diperangi dan bahkan dibunuh jika ia tidak bertobat. Pandangan ini kemudian melahirkan tindakan-tindakan radikal di kalangan kelompok Khawarij, seperti pengkafiran terhadap pemimpin Muslim yang dianggap tidak menerapkan hukum Islam secara sempurna (Nasution, 2005).

Pandangan Murji'ah: Pelaku Dosa Besar Tetap Mukmin

Murji'ah adalah kelompok yang muncul sebagai reaksi terhadap pandangan ekstrem Khawarij. Berbeda dengan Khawarij yang menganggap pelaku dosa besar sebagai kafir, Murji'ah justru berpendapat bahwa pelaku dosa besar tetap dianggap sebagai seorang mukmin. Menurut Murji'ah, iman seseorang tidak tergantung pada amal perbuatan, melainkan cukup dengan keyakinan dalam hati. Oleh karena itu, jika seseorang melakukan dosa besar, status keimanannya tetap utuh. Mereka berargumen bahwa penghakiman terhadap pelaku dosa besar sepenuhnya diserahkan kepada Allah di akhirat, bukan kepada manusia di dunia. Pandangan Murji'ah cenderung lebih longgar dalam menilai seseorang sebagai mukmin. Mereka berpegang pada ayat-ayat yang menekankan rahmat Allah dan kesempatan untuk bertobat. Namun, sikap ini dikritik oleh kelompok lain karena dianggap terlalu permisif terhadap maksiat dan dapat melemahkan semangat beramal dalam Islam (Nasution, 1986).

Pandangan Mu'tazilah: Pelaku Dosa Besar Berada di Posisi Tengah

Mu'tazilah muncul sebagai kelompok yang mencoba mencari jalan tengah antara Khawarij dan Murji'ah. Menurut mereka, pelaku dosa besar tidak bisa disebut sebagai mukmin, tetapi juga tidak kafir. Sebagai gantinya, mereka memperkenalkan konsep *Manzilah Bainal Manzilatain* (posisi di antara dua posisi). Dalam pandangan Mu'tazilah, orang yang melakukan dosa besar berada dalam keadaan fasik, bukan mukmin dan bukan kafir. Di dunia, statusnya tetap sebagai seorang Muslim, tetapi di akhirat ia akan disiksa di neraka jika tidak bertobat sebelum wafat. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa iman harus disertai dengan amal shaleh. Jika seseorang melakukan dosa besar dan tidak bertobat, maka ia kehilangan status keimanannya, tetapi tidak sampai pada

keafiran. Pendekatan ini dianggap lebih rasional karena tidak terlalu ekstrem seperti Khawarij dan tidak terlalu longgar seperti Murji'ah (Zamaksyari, 2003).

Pandangan Ahlu Sunnah wal Jama'ah: Pelaku Dosa Besar Masih Mukmin, tetapi Fasiq

Ahlu Sunnah wal Jama'ah (terutama Asy'ariyah dan Maturidiyah) memiliki pandangan yang lebih moderat mengenai status pelaku dosa besar. Mereka berpendapat bahwa pelaku dosa besar tetap dianggap sebagai seorang mukmin, tetapi berada dalam keadaan fasiq. Menurut mereka, iman terdiri dari tiga unsur: keyakinan dalam hati, pengucapan dengan lisan, dan amal perbuatan. Namun, berbeda dengan Khawarij dan Mu'tazilah, Ahlu Sunnah tidak menganggap amal sebagai syarat utama keimanan. Artinya, meskipun seseorang melakukan dosa besar, ia tetap memiliki iman selama tidak mengingkari rukun Islam dan rukun iman (Abdullah, 1999). Ahlu Sunnah juga berpegang pada prinsip bahwa dosa besar dapat diampuni oleh Allah jika seseorang bertobat. Jika ia meninggal sebelum bertobat, maka hukumannya bergantung pada kehendak Allah: bisa diampuni atau disiksa terlebih dahulu sebelum akhirnya masuk surga. Pandangan ini didasarkan pada banyak hadis Nabi Muhammad yang menekankan pentingnya rahmat Allah dan bahwa seseorang tidak langsung menjadi kafir hanya karena melakukan dosa besar (As-Shiddiqie, 1994).

Kontestasi iman dan kufur dalam perspektif Ilmu Kalam

Perbedaan dalam mendefinisikan iman dan kufur melahirkan perbedaan pemahaman di antara berbagai aliran dalam Islam. Beberapa aliran utama yang memiliki pandangan berbeda dalam masalah ini adalah Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah).

Khawarij: Iman Harus Sempurna, Kufur Akibat Dosa Besar

Khawarij adalah kelompok awal dalam sejarah Islam yang dikenal dengan pandangan teologis yang sangat ketat terhadap konsep iman. Mereka meyakini bahwa iman adalah kesatuan antara keyakinan dalam hati, ucapan dengan lisan, dan amal perbuatan. Dengan demikian, bagi Khawarij, iman tidak cukup hanya dengan keyakinan; harus diiringi ucapan dan amal. Konsekuensinya, seseorang yang melakukan dosa besar, meskipun tetap meyakini Allah, dianggap telah keluar dari Islam dan menjadi kafir. Pandangan ini didasarkan pada pemahaman bahwa iman bersifat total, gugurnya satu aspek akan membatalkan seluruhnya. Oleh karena itu, Khawarij tidak segan mengkafirkhan Muslim lain yang tidak menjalankan Islam secara sempurna, bahkan sampai membenarkan kekerasan terhadap mereka yang dianggap murtad. Pandangan ini menjadikan Khawarij sebagai salah satu kelompok yang paling ekstrem dalam sejarah teologi Islam klasik. (Nasution, 1995).

Murji'ah: Iman Cukup dengan Keyakinan, Amal tidak Menentukan

Murji'ah adalah aliran yang memiliki pendekatan yang sangat berlawanan dengan Khawarij. Mereka berpendapat bahwa iman cukup dengan keyakinan dalam hati dan pengakuan dengan lisan, sedangkan amal perbuatan bukanlah bagian esensial dari iman. Dalam perspektif Murji'ah, seseorang yang melakukan dosa besar tetap dianggap sebagai mukmin selama ia masih meyakini keesaan Allah dan risalah Nabi Muhammad. Mereka berpegang pada konsep "penundaan" (*irja*), yaitu menyerahkan sepenuhnya keputusan tentang dosa besar kepada Allah di akhirat. Akibat dari pandangan ini, Murji'ah sering dikritik sebagai terlalu permisif terhadap dosa, karena mereka tidak menganggap amal sebagai penentu keimanan seseorang (Hanafi, 1990).

Mu'tazilah: Iman Harus Disertai Amal, Pelaku Dosa Besar Berada di Posisi Tengah

Mu'tazilah mencoba mengambil jalan tengah antara Khawarij dan Murji'ah dalam mendefinisikan iman. Mereka mendasarkan pemikiran mereka pada konsep Manzilah Bainal Manzilatain (posisi antara dua posisi), yang berarti bahwa seorang pelaku dosa besar tidak dapat disebut sebagai mukmin, tetapi juga tidak sampai menjadi kafir. Menurut Mu'tazilah, iman terdiri dari keyakinan, ucapan, dan amal. Oleh karena itu, seseorang yang melakukan dosa besar kehilangan status imannya dan menjadi fasiq, tetapi tidak sampai jatuh ke dalam kekafiran. Namun, jika ia meninggal tanpa bertaubat, maka ia akan kekal di neraka seperti orang kafir. Pandangan ini didasarkan pada keadilan Tuhan (al'adl), yang menurut Mu'tazilah harus memberikan hukuman setimpal bagi pelaku dosa besar tanpa mengampuninya secara mutlak seperti yang diyakini Murji'ah (Zamaksyari, 2003).

Ahlus Sunnah wal Jama'ah: Iman adalah Keyakinan, Ucapan, dan Amal, tetapi Dosa Besar tidak Membatalkan Iman

Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah) mengambil pendekatan yang lebih moderat dalam memahami iman dan kufur. Mereka berpendapat bahwa iman terdiri dari tiga unsur utama: Keyakinan dalam hati (*tasdiq bil qalb*), Pengucapan dengan lisan (*iqrar bil lisan*), Pelaksanaan dalam amal (*amal bil jawarih*). Namun, berbeda dengan Khawarij dan Mu'tazilah, Ahlus Sunnah tidak menganggap amal sebagai faktor penentu utama keimanan. Seseorang yang melakukan dosa besar tetap dianggap sebagai seorang mukmin, tetapi dalam keadaan fasiq. Artinya, dosa besar mengurangi kesempurnaan iman seseorang, tetapi tidak serta-merta menjadikannya kafir. Hal ini didasarkan pada berbagai hadis Nabi Muhammad yang menunjukkan bahwa seseorang tetap bisa mendapatkan rahmat Allah meskipun memiliki dosa besar (Abdullah, 1999).

Dalam hal kufur, Ahlus Sunnah membagi kufur menjadi dua jenis: Kufur Akbar (Kufur Besar), yakni kekafiran yang menyebabkan seseorang keluar dari Islam, seperti menyekutukan Allah

(syirik) atau mengingkari rukun iman. Kufur Asghar (Kufur Kecil), yakni perbuatan yang bersifat maksiat tetapi tidak mengeluarkan seseorang dari Islam, seperti kufur nikmat (tidak bersyukur kepada Allah). Pandangan ini menekankan keseimbangan antara iman dan amal tanpa harus mengeluarkan seseorang dari Islam hanya karena dosa besar, selama ia masih meyakini prinsip-prinsip keimanan (Ash-Shiddieqy, 1994).

Perdebatan teologis dalam Ilmu Kalam terkait hubungan antara perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia

Perdebatan mengenai apakah manusia memiliki kehendak bebas ataukah segala sesuatu telah ditentukan oleh Tuhan merupakan salah satu tema utama dalam diskursus teologi Islam. Aliran-aliran seperti Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, serta Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah) memiliki pandangan yang berbeda mengenai hubungan antara takdir ilahi dan kebebasan manusia, mencerminkan kompleksitas pemikiran Islam dalam memahami kehendak, tanggung jawab, dan keadilan Tuhan.

Pandangan Jabariyah: Segala Perbuatan Ditentukan oleh Tuhan

Jabariyah adalah aliran yang berpandangan bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam bertindak karena segala sesuatu sudah ditentukan oleh Tuhan. Dalam perspektif Jabariyah, manusia hanyalah alat yang menjalankan kehendak Tuhan tanpa memiliki kehendak bebas. Dengan kata lain, semua perbuatan manusia adalah ciptaan Tuhan, dan manusia tidak memiliki kemampuan untuk memilih atau menolaknya. Konsekuensi dari pandangan ini adalah bahwa manusia tidak bertanggung jawab atas perbuatannya, baik yang baik maupun yang buruk, karena semuanya merupakan kehendak Tuhan semata. Pandangan ini dikritik oleh banyak kelompok karena dianggap meniadakan keadilan Tuhan dalam memberikan ganjaran dan hukuman kepada manusia (Zamaksyari, 2003).

Pandangan Qadariyah: Manusia Memiliki Kebebasan Mutlak

Sebagai reaksi terhadap Jabariyah, aliran Qadariyah menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak dalam bertindak. Menurut mereka, manusia adalah pencipta atas perbuatannya sendiri, baik dalam aspek kebaikan maupun keburukan. Tuhan memberikan manusia kemampuan untuk bertindak, tetapi tidak menentukan secara langsung apa yang akan dilakukan oleh manusia. Qadariyah berpegang pada prinsip keadilan Tuhan, di mana Tuhan tidak mungkin menghukum atau memberi pahala kepada manusia jika mereka tidak memiliki kebebasan untuk memilih perbuatannya sendiri (Hanafi, 1990). Pandangan ini sejalan dengan konsep tanggung jawab moral

manusia, tetapi juga dikritik karena dianggap mengurangi kekuasaan Tuhan dalam menentukan segala sesuatu.

Pandangan Mu'tazilah: Manusia Menciptakan Perbuatannya, tetapi dalam Bingkai Kehendak Tuhan

Mu'tazilah mencoba mengambil jalan tengah antara Jabariyah dan Qadariyah dengan berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dalam berbuat, tetapi tetap berada dalam sistem yang telah ditentukan oleh Tuhan. Menurut Mu'tazilah, Tuhan menciptakan hukum kausalitas di dunia, dan manusia diberi kemampuan untuk memilih tindakan mereka berdasarkan hukum tersebut. Mu'tazilah menekankan konsep *al-adl* (keadilan Tuhan), yang berarti bahwa Tuhan tidak menciptakan kejahatan, melainkan manusia sendiri yang bertanggung jawab atas perbuatannya (Abdullah, 1999). Dalam pandangan ini, Tuhan memberikan manusia akal dan kemampuan untuk menentukan pilihan, sehingga manusia layak diberi pahala atau hukuman berdasarkan amalnya.

Pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah): Kasb sebagai Konsep Perbuatan Manusia

Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang diwakili oleh Asy'ariyah dan Maturidiyah, menawarkan konsep kasb (perolehan) sebagai solusi atas perdebatan antara determinisme (Jabariyah) dan kebebasan mutlak (Qadariyah). Menurut Asy'ariyah, Tuhan menciptakan semua perbuatan, tetapi manusia memiliki kasb, yaitu kemampuan untuk "memperoleh" perbuatan tersebut sesuai dengan kehendaknya sendiri. Dengan kata lain, Tuhan menciptakan potensi dan pilihan, tetapi manusia yang memilih dan bertanggung jawab atas pilihannya (Nasution, 1995). Pandangan ini berusaha menjaga keseimbangan antara kekuasaan absolut Tuhan dan tanggung jawab manusia atas perbuatannya. Sementara itu, Maturidiyah memiliki pendekatan yang sedikit berbeda dengan lebih menekankan pada peran akal manusia dalam memilih perbuatannya tanpa mengurangi dominasi Tuhan dalam penciptaan (Ash-Shiddieqy, 1994).

Kontestasi mengenai Kehendak Mutlak Tuhan

Konsep kehendak mutlak Tuhan dan keadilan-Nya menjadi salah satu pokok bahasan utama. Perbedaan pandangan di antara aliran-aliran teologi Islam, seperti Jabariyah, Qadariyah, Mu'tazilah, dan Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah), mencerminkan perbedaan dalam memahami hubungan antara kebebasan manusia, keadilan Tuhan, dan kehendak-Nya.

Pandangan Jabariyah: Kehendak Mutlak Tuhan Menentukan Segala Sesuatu

Jabariyah adalah aliran yang menekankan bahwa Tuhan memiliki kehendak mutlak atas segala sesuatu, termasuk perbuatan manusia. Menurut mereka, manusia tidak memiliki kebebasan dalam bertindak karena segala sesuatu telah ditentukan oleh Tuhan. Dalam perspektif Jabariyah, keadilan Tuhan tidak perlu diukur berdasarkan standar manusia, karena apa pun yang dilakukan

oleh Tuhan adalah adil secara esensial. Jika seseorang masuk ke dalam surga atau neraka, hal itu merupakan kehendak Tuhan yang tidak dapat dipertanyakan (Zamaksyari, 2003). Pandangan ini dikritik oleh aliran lain karena dianggap menafikan tanggung jawab manusia atas perbuatannya.

Pandangan Qadariyah: Kehendak Tuhan Tidak Menentukan Perbuatan Manusia

Sebagai reaksi terhadap Jabariyah, aliran Qadariyah menekankan kebebasan manusia dalam bertindak. Mereka berpendapat bahwa Tuhan menciptakan manusia dengan kebebasan untuk memilih antara kebaikan dan keburukan, sehingga manusia bertanggung jawab penuh atas perbuatannya (Hanafi, 1990). Menurut Qadariyah, keadilan Tuhan berarti memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih dan mempertanggungjawabkan pilihan tersebut. Jika Tuhan menentukan segala sesuatu tanpa memberikan manusia kebebasan, maka itu dianggap bertentangan dengan konsep keadilan. Oleh karena itu, dalam pandangan mereka, Tuhan tidak menciptakan kejahanatan, tetapi manusia sendirilah yang memilih untuk berbuat jahat.

Pandangan Mu'tazilah: Keadilan Tuhan Menuntut Kebebasan Manusia

Mu'tazilah memiliki pandangan yang mirip dengan Qadariyah tetapi lebih sistematis dalam mendefinisikan keadilan Tuhan. Mereka berpegang teguh pada prinsip al'adl (keadilan) dan at-tauhid (keesaan Tuhan), serta berpendapat bahwa Tuhan tidak dapat melakukan sesuatu yang zalim. Menurut Mu'tazilah, keadilan Tuhan mengharuskan bahwa manusia memiliki kebebasan dalam bertindak dan bertanggung jawab penuh atas perbuatannya. Tuhan tidak menciptakan perbuatan buruk, tetapi manusia sendirilah yang melakukannya. Jika manusia tidak memiliki kebebasan, maka hukuman dan pahala yang diberikan oleh Tuhan akan dianggap tidak adil. Mu'tazilah juga berpendapat bahwa Tuhan wajib melakukan yang terbaik bagi makhluk-Nya (prinsip ashlah). Artinya, Tuhan tidak akan menzhalimi manusia dengan menentukan mereka masuk ke neraka tanpa adanya usaha dari mereka sendiri (Abdullah, 1999).

Pandangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah (Asy'ariyah dan Maturidiyah): Kehendak Tuhan dan Keadilan dalam Harmoni

Ahlu Sunnah wal Jama'ah, yang terdiri dari Asy'ariyah dan Maturidiyah, menawarkan pendekatan yang lebih moderat dalam memahami kehendak Tuhan dan keadilan-Nya. Asy'ariyah: Kehendak Tuhan Bersifat Mutlak, tetapi Tidak Menafikan Keadilan-Nya. Asy'ariyah berpendapat bahwa Tuhan memiliki kehendak mutlak, tetapi mereka menolak determinisme mutlak Jabariyah. Menurut mereka, segala sesuatu terjadi atas kehendak Tuhan, tetapi manusia tetap bertanggung jawab atas perbuatannya melalui konsep kasb (perolehan). Tuhan menciptakan perbuatan manusia, tetapi manusia memilih untuk melakukannya. Dalam hal keadilan, Asy'ariyah berpendapat bahwa

apa pun yang dilakukan oleh Tuhan adalah adil, meskipun tidak selalu sesuai dengan standar keadilan manusia. Tuhan tidak wajib melakukan sesuatu yang terbaik bagi manusia (seperti yang diyakini Mu'tazilah), tetapi apa pun yang dikehendaki-Nya adalah bentuk keadilan (Nasution, 1995).

Maturidiyah: Keadilan Tuhan Berdasarkan Hikmah dan Keteraturan.Maturidiyah memiliki pandangan yang sedikit berbeda dari Asy'ariyah. Mereka berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan dalam batas-batas tertentu yang telah ditentukan oleh Tuhan. Tuhan tidak menciptakan perbuatan manusia secara langsung, tetapi memberikan manusia akal dan kemampuan untuk memilih. Dalam konsep keadilan, Maturidiyah berpendapat bahwa Tuhan tidak akan berbuat zalim karena keadilan-Nya bersandar pada hikmah dan keteraturan. Mereka meyakini bahwa Tuhan menciptakan sistem hukum moral yang masuk akal dan memberikan manusia kebebasan untuk mengikuti atau menyimpang darinya. Dengan demikian, manusia bertanggung jawab atas perbuatannya, tetapi tetap dalam lingkup kehendak Tuhan (Ash-Shiddieqy, 1994).

Perbedaan pandangan aliran-aliran Ilmu Kalam mengenai sifat-sifat Tuhan

Dalam sejarah pemikiran Islam, perdebatan mengenai sifat-sifat Tuhan menjadi salah satu isu sentral dalam ilmu kalam. Perbedaan pandangan ini berakar pada bagaimana masing-masing aliran menafsirkan relasi antara sifat dan zat Tuhan, serta bagaimana hal tersebut berdampak pada pemahaman tauhid. Bagi Asy'ariyah, sifat-sifat Tuhan seperti ilmu, qudrah, dan iradah adalah eksisten yang melekat pada zat-Nya, namun tidak identik dengannya. Maturidiyah memiliki pandangan serupa dengan beberapa nuansa berbeda dalam aspek epistemologis. Sementara itu, Mu'tazilah menolak keberadaan sifat-sifat Tuhan yang berdiri sendiri karena dianggap mengancam kemurnian tauhid bagi mereka, sifat Tuhan identik dengan zat-Nya dan hanya dapat dipahami melalui perbuatan-Nya. Salafiyah cenderung menerima sifat-sifat Tuhan sebagaimana yang tertulis dalam teks (nash) tanpa takwil, sedangkan Sy'i'ah Imamiyah mengembangkan pendekatan yang lebih filosofis dan metafisik. Perbedaan ini mencerminkan dinamika teologi Islam dalam memahami konsep ketuhanan secara mendalam dan berlapis.

Asy'ariyah: Sifat Tuhan Bersifat Azali dan Tidak Terpisah dari Zat-Nya

Aliran Asy'ariyah, yang didirikan oleh Abu al-Hasan al-Ash'ari (w. 936 M), memiliki pandangan bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat yang bersifat azali (tidak berpermulaan) dan tetap ada bersama zat-Nya. Namun, sifat-sifat ini bukan bagian terpisah dari zat-Nya, melainkan sesuatu yang melekat pada-Nya.Konsep utama dalam Asy'ariyah mengenai sifat Tuhan: 1) Sifat Tuhan bukanlah zat-Nya, tetapi juga bukan sesuatu yang terpisah dari-Nya. 2) Tuhan memiliki sifat-sifat seperti ilmu, hayat (kehidupan), qudrah (kekuasaan), iradah (kehendak), sama' (pendengaran), bashar (penglihatan), dan kalam (berbicara). 3) Sifat-sifat tersebut tidak dapat dipahami secara harfiah

(tajsim), melainkan dengan pemahaman yang sesuai dengan kebesaran-Nya (bila kaifa – tanpa menanyakan bagaimana).

Maturidiyah: Hampir Sama dengan Asy'ariyah, tetapi dengan Perbedaan Kecil

Aliran Maturidiyah, yang didirikan oleh Abu Mansur al-Maturidi (w. 944 M), memiliki pandangan yang hampir sama dengan Asy'ariyah, tetapi dengan beberapa perbedaan mendasar. Persamaan dengan Asy'ariyah: Tuhan memiliki sifat yang azali dan tidak terpisah dari zat-Nya. Sifat Tuhan harus dipahami tanpa menyerupakannya dengan makhluk. Perbedaan dengan Asy'ariyah: 1) Sifat Iradah (Kehendak) Tuhan Asy'ariyah: Kehendak Tuhan bebas dan absolut, Tuhan dapat menentukan sesuatu tanpa terikat oleh keadilan atau hikmah tertentu. Maturidiyah: Kehendak Tuhan selalu terkait dengan hikmah dan keadilan, artinya Tuhan tidak akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan keadilan-Nya. 2) Tanggung Jawab Manusia Asy'ariyah: Manusia memiliki usaha (kasb), tetapi perbuatan mereka tetap dalam kehendak Tuhan. Maturidiyah: Manusia memiliki kebebasan dalam berbuat, tetapi tetap dalam batasan kehendak Tuhan. Dalam hal sifat Tuhan, Maturidiyah umumnya lebih rasional dibanding Asy'ariyah dan lebih mendekati konsep keadilan Tuhan dalam pemikiran Mu'tazilah (Zamaksyari, 2003).

Mu'tazilah: Menolak Keberadaan Sifat Tuhan yang Berbeda dari Zat-Nya

Mu'tazilah, yang dipelopori oleh Wasil bin Ata (w. 748 M), memiliki pandangan yang berbeda secara drastis dibandingkan Asy'ariyah dan Maturidiyah. Mereka menekankan konsep tauhid yang mutlak, sehingga menolak keberadaan sifat-sifat Tuhan yang dianggap berbeda dari zat-Nya. Prinsip utama Mu'tazilah mengenai sifat Tuhan: 1) Sifat Tuhan tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan esensi zat-Nya. Misalnya, Tuhan dikatakan berilmu bukan karena memiliki sifat ilmu yang terpisah, tetapi karena zat-Nya sendiri adalah ilmu. 2) Penolakan terhadap sifat-sifat antropomorfis (menyerupakan Tuhan dengan makhluk). Mu'tazilah menolak ayat-ayat yang menyebut Tuhan memiliki tangan atau wajah secara literal, dan selalu menakwilkannya. 3) Keutamaan akal dalam memahami sifat Tuhan. Mereka berpendapat bahwa Tuhan harus dipahami dengan pendekatan rasional, bukan sekadar menerima ayat-ayat secara zahir (tekstual). Dengan demikian, Mu'tazilah lebih menekankan keesaan mutlak Tuhan dan menolak konsep bahwa Tuhan memiliki sifat-sifat yang berbeda dari zat-Nya (Abdullah, 1999).

Salafiyah: Menerima Sifat Tuhan Secara Zahir (Tanpa Takwil)

Aliran Salafiyah, yang berakar pada pemikiran Ahmad bin Hanbal (w. 855 M) dan berkembang lebih jauh oleh Ibnu Taimiyah (w. 1328 M), memiliki pendekatan yang berbeda dalam memahami sifat-sifat Tuhan. Prinsip utama dalam pemahaman Salafiyah: 1) Sifat Tuhan diterima

sebagaimana adanya dalam Al-Qur'an dan Hadis tanpa takwil. 2) Menolak pendekatan filsafat dan ilmu Kalam dalam memahami sifat Tuhan. 3) Menekankan metode tafwidh (menyerahkan makna sebenarnya kepada Allah), tetapi tanpa menakwilkannya seperti dalam Asy'ariyah. Misalnya, jika Al-Qur'an menyebut Tuhan memiliki tangan, mereka akan mengatakan bahwa Tuhan memang memiliki tangan, tetapi tangan-Nya tidak seperti tangan makhluk. Mereka tidak akan menakwilnya menjadi "kekuasaan" seperti yang dilakukan Asy'ariyah dan Mu'tazilah (Hanafi, 1990).

Syi'ah Imamiyah: Sifat Tuhan dan Tauhid Sifat

Dalam teologi Syi'ah Imamiyah, konsep sifat-sifat Tuhan juga memiliki karakteristik tersendiri yang mirip dengan Mu'tazilah tetapi memiliki perbedaan penting. Pandangan utama Syi'ah Imamiyah tentang sifat Tuhan: 1) Tauhid Sifat: Sifat Tuhan tidak terpisah dari zat-Nya. 2) Penolakan terhadap tasybih (penyerupaan Tuhan dengan makhluk). 3) Konsep 'Adl (Keadilan Tuhan) sangat penting dalam doktrin mereka. Syi'ah Imamiyah berpendapat bahwa sifat-sifat Tuhan tidak boleh dipahami secara harfiah, karena bisa membawa kepada kesyirikan. Namun, mereka juga tidak menolak sepenuhnya konsep sifat-sifat Tuhan seperti yang dilakukan Mu'tazilah (Ash-Shiddieqy, 1994).

KESIMPULAN

Perdebatan dalam ilmu Kalam telah melahirkan beragam aliran pemikiran dengan pandangan yang berbeda-beda terhadap sejumlah isu teologis penting. Salah satu perdebatan utama berkaitan dengan status pelaku dosa besar. Aliran Mu'tazilah berpendapat bahwa orang yang melakukan dosa besar berada dalam posisi antara iman dan kekufuran (manzilah baina manzilatain), tidak sepenuhnya kafir namun juga tidak dianggap beriman. Sebaliknya, Ahlus Sunnah Wal Jamaah, khususnya Asy'ariyah dan Maturidiyah, tetap menganggap pelaku dosa besar sebagai seorang Muslim, meskipun mereka tidak menutup kemungkinan atas hukuman dari Allah. Isu lain yang menjadi perdebatan adalah hubungan antara iman, amal, dan kekufuran. Khawarij memandang bahwa pelaku dosa besar telah keluar dari Islam dan menjadi kafir, sedangkan Murji'ah berpandangan bahwa iman seseorang tidak dipengaruhi oleh amal perbuatannya. Selain itu, perbedaan tajam juga terlihat dalam memahami perbuatan manusia dan peran Tuhan. Asy'ariyah berpendapat bahwa semua perbuatan, termasuk perbuatan manusia, adalah ciptaan Allah. Di sisi lain, Mu'tazilah menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan dan tanggung jawab penuh atas tindakannya.

Perbedaan pandangan ini juga berkaitan erat dengan konsep kehendak mutlak dan keadilan Tuhan. Mu'tazilah sangat menekankan keadilan Tuhan dan menolak doktrin predestinasi total, sementara Asy'ariyah meyakini bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak mutlak Allah, meskipun

manusia tetap memiliki peran dalam bentuk kasb atau usaha. Perselisihan ini diperkuat lagi dengan perdebatan mengenai sifat-sifat Tuhan. Asy'ariyah menyatakan bahwa sifat-sifat Tuhan tidak terpisah dari zat-Nya dan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari keesaan-Nya. Sebaliknya, Mu'tazilah menolak keberadaan sifat-sifat Tuhan secara independen dari zat-Nya, karena menurut mereka hal itu bertentangan dengan konsep tauhid yang murni. Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan betapa dinamis dan kompleksnya wacana dalam ilmu Kalam dalam merespons isu-isu teologis yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (1999). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amri, M. (2011). *Khasanah Pemikiran Ilmu Kalam*. Solo: Zadahaniva.
- Ash-Shiddieqy, H. (1994). *Ilmu Taubid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hanafi, A. (1990). *Theologi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Madjid, N. (2008). *Kalam dan Filsafat dalam Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasution, H. (1995). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Putri, D., Azzahra, A. M., Sidik, M. F., Faturahman, N., Hakim, F. N., & Amirudin, J. (2025). Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Ilmu Kalam. *Jurnal Intelek Dan Cendikian Nusantara*. 01, (06). <https://jcnusantara.com/index.php/jcn>
- Rakhmat, J. (1991). *Islam Alternatif: Ceramah-Ceramah di Kampus*. Bandung: Mizan.
- Ritonga, A. R. (1996). *Perbandingan antara Aliran: Iman dan Kufur dalam Sejarah Pemikiran dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Antara.
- Shihab, Q. (1992). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Wahab S. A., & Majid, A. (2022). Makna Ilmu Kalam Dan Hakikat Ilmu Kalam. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis*, 2(3), 368–372. Retrieved from <https://www.mushafjournal.com/index.php/mj/article/view/81>
- Zamaksyari, A. S. (2003). *Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Zuhri, A. & Ula, M. (2015). Ilmu Kalam Dalam Sorotan Filsafat Ilmu. *Religia*, 18(2), 162–186. <https://doi.org/10.28918/religia.v18i2.626>